

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan ekonomi di suatu negara agraris seperti di Indonesia. Sektor pertanian mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih besar lagi melalui industri pengolahan pertanian. Agroindustri atau industri pengolahan pertanian bertujuan untuk memperoleh keuntungan dan mempertahankan keberlangsungan usaha. Suatu usaha akan terus menerus melakukan kegiatan apabila kegiatan yang dilakukan dapat memperoleh keuntungan (Manullang, 2021).

Sektor pertanian dalam wawasan agribisnis berperan pada perekonomian nasional dengan memberikan beberapa hal yang dapat dijadikan keunggulan. Keunggulan tersebut diantaranya dapat berupa nilai tambah pada agroindustri, misalnya dengan cara pengawetan produk pertanian menjadi produk olahan yang siap untuk dikonsumsi dan lebih tahan lama. Mengingat bahwa salah satu sifat produk pertanian adalah tidak tahan lama, maka peranan agroindustri sangat diperlukan (Prihartini, 2021).

Menurut Yuaningsih *et al.* (2021) pengembangan agroindustri di Indonesia merupakan suatu keharusan dalam rangka menuju masyarakat industri dengan basis pertanian. Hal tersebut dikarenakan sektor industri memberikan keuntungan bagi kehidupan masyarakat Indonesia, terutama masyarakat pedesaan. Mayoritas penduduk Indonesia tinggal di daerah pedesaan, untuk itu pembangunan ekonomi dapat diterapkan melalui pembangunan dengan basis sektor pertanian dan industri kecil yang diarahkan pada pemberdayaan agroindustri. Pada saat ini, minat dan perhatian terhadap berkembangnya industri pedesaan dan industri skala kecil secara

umum terus meningkat. Kegiatan agroindustri baik dalam skala besar atau skala kecil merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ekonomi pedesaan.

Agroindustri dapat didefinisikan sebagai kegiatan pengolahan bahan mentah menjadi produk semi mentah (setengah jadi) atau produk jadi pada komoditas pertanian. Hasil pertanian yang masih berupa produk primer akan diolah menjadi produk sekunder atau tersier sehingga dapat menghasilkan nilai tambah. Nilai tambah suatu produk tersebut berperan penting untuk meningkatkan harga jual produk (W. Lestari *et al.* 2019). Salah satu hasil produk pertanian yang biasanya diolah menjadi produk baru adalah kedelai. Menurut Sirait *et al.* (2020) kedelai merupakan tanaman pangan yang penting karena memiliki sumber protein nabati utama. Kedelai juga memiliki banyak kegunaan yaitu sebagai bahan penyegar, bahan baku industri, dan sisa tanamannya dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak. Kedelai biasanya dikonsumsi oleh masyarakat dari seluruh golongan.

Kedelai biasanya diolah menjadi produk baru untuk menambah nilai jual dari kedelai itu sendiri. Salah satu produk hasil olahan kedelai adalah tempe. Menurut Jubaidah *et al.* (2017) tempe adalah makanan tradisional khas Indonesia yang bahan bakunya terbuat dari kedelai yang melalui proses fermentasi. Tempe sangat digemari oleh masyarakat karena memiliki sumber protein yang bermanfaat, gizi yang cukup lengkap, dan harga terjangkau. Tempe memiliki berbagai zat gizi yang dibutuhkan tubuh seperti, protein, karbohidrat, lemak, dan mineral. Pada setiap 100 gram tempe mengandung 20,8 gram protein, 8,8 gram lemak, 13,5 g karbohidrat, 0,19 mg vitamin B1 dan 155 mg kalsium, tetapi mengandung sedikit serat.

Konsumsi tempe masyarakat Indonesia meningkat selama tiga tahun terakhir. Tahun 2019 hingga 2021 konsumsi tempe orang Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Tahun 2019 konsumsi tempe orang Indonesia dalam setiap minggu sebesar 0,139 kilogram dan mengalami peningkatan dan pada tahun 2020 sebesar 0,140 kilogram dan terus meningkat pada tahun 2021 sebesar 0,146 gram (BPS, 2021). Dengan meningkatnya konsumsi tempe dari tahun ke tahun dapat membuka peluang untuk berkembangnya agroindustri tempe. Menurut BPS (2018), salah satu wilayah di Indonesia yang memproduksi kedelai sebagai bahan baku utama pembuatan tempe dengan jumlah yang tinggi adalah Jawa Timur. Tahun 2018 produksi kedelai di Jawa Timur mencapai 244.442 ton dan merupakan provinsi terbesar di Indonesia dalam menghasilkan kedelai yang kemudian diikuti oleh Jawa Barat dengan produksi kedelai sebesar 132.099 ton.

Setiap produsen memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam menjalankan usaha, yaitu usaha tersebut dapat memberikan pendapatan yang baik dengan menggunakan sumber daya yang ada. Hal tersebut juga berlaku bagi para perajin tempe, dalam menjalankan usahanya perajin tempe ingin menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Keuntungan yang besar dapat diperoleh melalui harga bahan baku dan harga penolong yang cukup rendah namun memiliki kualitas yang baik. Rendahnya harga bahan baku dan harga bahan penolong akan berpengaruh terhadap penerimaan yang diperoleh. Penerimaan yang besar akan memberikan keuntungan yang besar pula bagi para pengrajin tempe. Dalam menjalankan usahanya perajin tempe menghadapi berbagai masalah antara lain yaitu tingginya harga kedelai sebagai bahan baku. Tingginya harga kedelai membuat perajin

mengeluarkan biaya ekstra produksi untuk menjamin kelancaran usaha dan memperoleh keuntungan (Putra *et al.* 2020).

Tabel 1.1 Harga Bahan Baku Kedelai di Provinsi Jawa Timur Tahun 2021

<b>Bulan</b>	<b>Harga Komoditas Kedelai (Rp/Kg)</b>
Januari	9.003
Februari	9.361
Maret	9.550
April	9.678
Mei	9.806
Juni	10.206
Juli	9.939
Agustus	10.014
September	10.011
Oktober	10.111
November	9.950
Desember	10.100

Sumber: (BPS, 2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa harga kedelai di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 cenderung fluktuatif atau berubah-ubah pada setiap bulannya. Harga yang berfluktuatif tersebut tidak terlalu besar selisihnya, namun akan tetap berpengaruh terhadap biaya total produksi yang akan dikeluarkan dalam proses pembuatan tempe.

Industri pengolahan tempe dengan bahan baku kedelai mulai banyak berkembang. Agroindustri tempe sudah banyak dilakukan di perkotaan atau pedesaan salah satunya di Kabupaten Sidoarjo. Salah satu daerah yang memiliki agroindustri tempe cukup banyak di Kabupaten Sidoarjo adalah Desa Sepande. Agroindustri tempe di Desa Sepande Kabupaten Sidoarjo telah banyak dikenal oleh masyarakat luas. Namun, dalam kenyataannya bahan baku kedelai yang digunakan dalam pembuatan tempe ini masih harus melalui proses impor. Impor bahan baku kedelai dilakukan untuk memenuhi kebutuhan jumlah perajin tempe di Sidoarjo yang terbilang cukup banyak. Seperti halnya harga bahan baku kedelai di Jawa

Timur yang fluktuatif, harga bahan baku kedelai di Sidoarjo pun cenderung fluktuatif.

Tabel 1.2 Harga Bahan Baku Kedelai di Kabupaten Sidoarjo 2021

<b>Bulan</b>	<b>Harga Komoditas Kedelai (Rp/Kg)</b>
Januari	10.000
Februari	10.000
Maret	10.000
April	10.000
Mei	12.000
Juni	12.000
Juli	12.000
Agustus	11.500
September	11.500
Oktober	11.500
November	11.500
Desember	11.500

Sumber: (SISKAPERBAPO Jawa Timur di Kabupaten Sidoarjo, 2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa harga kedelai di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2021 cenderung fluktuatif atau berubah-ubah pada setiap bulannya. Harga kedelai terendah terjadi pada bulan Januari hingga April sebesar Rp. 10.000/kg dan harga kedelai tertinggi terjadi pada bulan Mei hingga Juni sebesar Rp.12.000/kg. Harga yang berfluktuatif tersebut tidak terlalu besar selisihnya, namun akan tetap berpengaruh terhadap biaya total produksi yang akan dikeluarkan dalam proses pembuatan tempe oleh perajin tempe di Kabupaten Sidoarjo.

Tabel 1.3 Jumlah Pengusaha Tempe Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo

<b>No.</b>	<b>Desa</b>	<b>Jumlah Pengusaha</b>
1.	Sepande	190
2.	Sumokali	7
3.	Ngampel Sari	4
4.	Durung Beduk	2
5.	Kali Pecabean	3
6.	Jambangan	9
7.	Kedung Kendo	2
8.	Nyumplung	7
9.	Durung Banjar	3

Sumber: (Data Kopti Karya Mulya, 2019)

Pada tabel 1.3 dapat dilihat bahwa Desa Sepande merupakan desa dengan jumlah pengusaha tahu dan tempe terbanyak di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo yaitu sejumlah 190 pengrajin tahu dan tempe yang diantaranya 184 pengusaha tempe dan 6 pengusaha tahu. Hal tersebut menjadi dasar penentuan dalam pemilihan lokasi penelitian di Desa Sepande. Salah satu agroindustri tempe yang cukup besar di Desa Sepande adalah agroindustri tempe Bapak Karlim. Walaupun masih terbilang tradisional, agroindustri tempe Bapak Karlim ini mampu bertahan di tengah persaingan dengan agroindustri tempe di Desa Sepande maupun di daerah lain. Hal ini dibuktikan dengan kuantitas penggunaan bahan baku kedelai yang mencapai 100 kg per satu kali proses produksi. Hal tersebut mejadi dasar penentuan agroindustri tempe Bapak Karlim ini sebagai objek penelitian.

Agroindustri tempe Bapak Karlim berfokus pada pengolahan kedelai menjadi tempe dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari kedelai itu sendiri. Kegiatan agroindustri yang mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang melalui proses pengolahan makan akan menghasilkan nilai ekonomis yang lebih tinggi. Walupun menghasilkan produksi tempe dengan kuantitas yang cukup besar, agroindustri tempe Bapak Karlim ini masih memiliki permasalahan. Berdasarkan survei yang telah dilakukan di lapang, permasalahan pada agroindustri tempe Bapak Karlim adalah harga kedelai sebagai bahan baku tempe yang cenderung berfluktuatif. Harga kedelai yang berubah-ubah tersebut dapat berpengaruh terhadap biaya total produksi yang akan dikeluarkan dalam proses pembuatan tempe. Harga kedelai yang tidak tetap juga menyebabkan perubahan pada nilai tambah dan keuntungan yang dihasilkan oleh agroindustri tempe Bapak Karlim.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dan tingkat kelayakan pada agroindustri tempe Bapak Karlim, serta untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan kedelai menjadi tempe. Analisis nilai tambah pada agroindustri tempe Bapak Karlim penting dilakukan untuk mengetahui jumlah nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan kedelai menjadi tempe dalam satu kali proses produksi. Nilai tambah dapat memberikan manfaat bagi agroindustri tempe Bapak Karlim diantaranya dapat memperhitungkan keuntungan yang diperoleh serta dapat meminimalisir kerugian pada agroindustri tempe Bapak Karlim. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunarto & Priyanto, (2018) yang menyatakan bahwa analisis nilai tambah untuk pengolahan hasil pertanian penting dilakukan karena dapat meningkatkan nilai tambah, meningkatkan pendapatan produsen, meningkatkan kualitas hasil produk, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, dan meningkatkan keterampilan produsen. Setelah mengetahui besaran nilai tambah yang diperoleh, dapat ditaksir besarnya balas jasa yang diterima faktor produksi yang digunakan dalam proses pengolahan kedelai menjadi tempe tersebut. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan nilai tambah dan keuntungan bagi agroindustri tempe.

Berdasarkan uraian tersebut, mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut terkait nilai tambah dari kedelai yang diolah menjadi tempe dengan menyusun penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tempe (Studi Kasus Agroindustri Tempe Bapak Karlim di Desa Sepande Kabupaten Sidoarjo)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka didapat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besarnya keuntungan yang diperoleh dan besarnya tingkat kelayakan usaha dari agroindustri tempe Bapak Karlim di Desa Sepande Kabupaten Sidoarjo?
2. Berapa besarnya nilai tambah yang diperoleh dari agroindustri tempe Bapak Karlim di Desa Sepande Kabupaten Sidoarjo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis besarnya keuntungan yang diperoleh dan besarnya tingkat kelayakan usaha dari agroindustri tempe Bapak Karlim di Desa Sepande Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk menganalisis besarnya nilai tambah yang diperoleh dari agroindustri tempe Bapak Karlim di Desa Sepande Kabupaten Sidoarjo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi agroindustri tempe Bapak Karlim penelitian ini bermanfaat untuk menjadi sumber informasi sekaligus bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai strategi pengembangan usaha yang akan dilakukan kedepannya.

2. Bagi instansi terkait penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pada pengembangan agroindustri.
3. Bagi para pembaca penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi pustaka dalam peningkatan penulisan ataupun menambah pengetahuan yang dapat menginspirasi untuk melakukan penelitian serupa.
4. Bagi peneliti merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.